

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Karya sastra sebagai karya seni bersifat kreatif, artinya sebagai hasil ciptaan manusia yang berupa karya bahasa. Dari zaman ke zaman sudah banyak orang menciptakan karya yang menggunakan medium bahasa dengan berbagai bentuk dan gaya penulisannya. Karya sastra yang ditulis oleh pengarang tidak semata-mata mengukir keindahan dengan kata-kata, tetapi mereka menyampaikan suatu pesan dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Apakah karya sastra itu? Untuk menjawab persoalan itu tentu saja tidak dapat memakai pengertian bahwa yang dinamakan karya sastra itu ialah segala sesuatu yang tercetak atau tertulis saja sebab pengertian tersebut tidak mencakup sastra lisan (Noor, 2004: 11). Lagi pula tidak semua teks yang tercetak atau tertulis itu termasuk karya sastra. Jadi, lebih tepat jika dipakai pengertian bahwa karya sastra ialah karya yang imajinatif, baik lisan maupun tertulis. Sebuah karya sastra meskipun bahannya (inspirasi) diambil dari dunia nyata, tetapi sudah diolah oleh pengarang melalui imajinasinya sehingga tidak dapat diharapkan realitas karya sastra sama dengan realitas dunia nyata sebab realitas dalam karya sastra sudah ditambah "sesuatu" oleh pengarang, sehingga kebenaran dalam karya sastra ialah kebenaran yang dianggap ideal oleh pengarangnya.

Melalui karya sastra dapat diketahui eksistensi kehidupan suatu masyarakat di suatu tempat pada suatu waktu meskipun hanya pada sisi-sisi tertentu. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri, bahwa sastra merupakan cerminan dan ekspresi tentang kehidupan dan pengarang mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup, walaupun pada sisi lain harus

diakui bahwa sastra bersifat otonom yang tidak mesti dihubungkan dengan realitas. Karya sastra terlahir dari pandangan hidup suatu masyarakat. Karena pengarang merupakan bagian dari masyarakat di dalam karya sastra yang dihasilkan terkandung pula nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tertentu.

Kreasi sastra bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau tuntutan-tuntutan tertentu bila dipandang dari sisi pengarang, baik berupa kepuasan diri sendiri maupun dalam usahanya memberikan 'sesuatu' kepada pembaca, atau apa pun namanya, kenyataan menunjukkan bahwa sastra menawarkan sesuatu kepada orang lain. Dengan demikian, terdapat hubungan yang tidak langsung antara pengarang dan pembaca. Berhubungan dengan kenyataan ini dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan salah satu media komunikasi antara keduanya (pengarang dan pembaca).

Pengarang-pengarang Balai Pustaka, Pujangga Baru dan Angkatan '45 menulis berbagai karya sastra tentang kehidupan, cita-cita yang terdapat dalam Islam. Meskipun untuk waktu yang lama keislaman ini tidak muncul secara sadar dan menonjol, tetapi ia tetap jelas menjadi latar belakang hampir setiap karya sastra yang ditulis. Keanekaragaman karya sastra nasional Indonesia tidaklah hanya memperlihatkan mozaik yang berdasarkan agama saja, tetapi juga berdasarkan keanekaragaman budaya dan kesenian.

Sastra tidak dilepaskan dari tautan sosial budaya serta norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Begitu pula pendekatan terhadap sastra sebagai ekspresi pengarangnya, tidaklah lepas dari tautan sosial budaya, mengingat pengarang yang mencipta karya sastra itu pun berada dalam kehidupan. Pembaca sastra pun adalah anggota suatu masyarakat budaya. Oleh karena itu, persepsinya terhadap sastra yaitu bagaimana sastra kepadanya dan bagaimana tanggapannya terhadap sastra tidaklah lepas dari nilai sosial budaya yang dibawanya. Memahami

sebuah karya sastra dapat ditempuh dengan usaha mengetahui konteks sosial budaya kehidupan pengarang, seperti dikatakan Saini dan Sumardjo (1986: 31) bahwa dengan mengetahui wilayah pengarang dapat membantu memahami sebuah karya sastra yang menggambarkan kenyataan masyarakatnya. Semua karya sastra (fiksi) ada kemiripan dengan sesuatu dalam hidup karena bahannya memang diambilkan dari pengalaman hidup.

Selain itu kita juga perlu tahu apa yang dimaksud dengan kesusastraan karena berkaitan erat dengan penjelasan di atas. Jelaslah bahwa karya sastra yang merupakan hasil imajinasi pengarang menggunakan bahasa yang indah dan mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan nasehat dan pesan bagi pembacanya. Untuk mengetahui pesan dan amanat pengarang dalam karyanya, kita harus membaca karya-karyanya tersebut dan mengapresiasikannya. Melalui kegiatan apresiasi kita dapat memahami nilai-nilai budaya masyarakat pada zamannya.

Esensi dari pembelajaran apresiasi sastra adalah siswa harus dapat melakukan seperti yang dikemukakan oleh Effendi dalam Aminuddin (1995: 35) yaitu dapat menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Bahkan Rosidi dalam Sapardan (2005: 39) dengan tegas memaparkan bahwa pengajaran sastra yang hanya akan membuat para pelajar hafal akan judul buku dan nama pengarang, tetapi tidak pernah mendapat keterampilan untuk membaca karya sastranya sendiri adalah sia-sia. Karena fenomena pembelajaran apresiasi sastra seperti dikemukakan di atas, amaka hasil yang terjelma dengan gaya pembelajaran seperti itu adalah siswa baru hafal tentang judul karya sastra dan nama pengarangnya. Mereka belum mencapai taraf sebagai apresiator. Kenyataannya bahwa apresiasi para siswa belum memadai.

Saat ini cerita pendek termasuk genre sastra yang kurang diperhatikan oleh guru maupun siswa. Melihat kenyataan yang ada di masyarakat, cerpen merupakan genre karya sastra yang

cukup luas perkembangannya di masyarakat. Banyak sekali koran dan majalah yang menyediakan rubrik cerpen dalam setiap penerbitannya. Bahkan bukan itu saja, para sastrawan telah banyak yang menerbitkan kumpulan cerpen. Dalam konteks pembelajaran sastra, cerpen memiliki beberapa kekhususan yang cukup menguntungkan.

Cerpen (cerita pendek) merupakan cerita yang menceritakan salah satu segi dari peristiwa para pelakunya. Kumpulan cerita pendek "Robohnya Surau Kami" karya A. A. Navis merupakan objek penelitian ini. Peneliti tertarik memilih kumpulan cerita pendek "Robohnya Surau Kami" ini karena dari kumpulan cerpen ini akan terlihat banyak peristiwa dan gambaran imajinatif pengarang baik dalam bentuk struktur maupun nilai budayanya. Pada dua-tiga dasawarsa yang terakhir ini, nampak bahwa keislaman telah muncul secara lebih sadar dalam kehidupan sastra Indonesia seperti nampak dalam karya-karya Bahrum Rangkuti, A.A. Navis, dan Kuntowijoyo (Rosidi, 1995: 119). Jelas sekali dalam kumpulan cerpen karya A.A. Navis ini juga memperkenalkan bahwa di tanah Minangkabau terdapat beberapa tempat yang masih ada surau-sarau yang bertindak sebagai sekolah agama dalam bentuk yang sama dengan pesantren di Jawa (Koentjaraningrat, 2007: 262).

Kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami merupakan cerpen terbaik A.A. Navis. Cerpen-cerpen tersebut berbicara tentang berbagai kehidupan dan kemasyarakatan. Navis mengejutkan pembacanya dengan sindiran luar biasa tajamnya terhadap kehidupan beragama, bermasyarakat, bergaul, dan bersikap. Berawal dari cerpen Robohnya Surau Kami penulis tertarik menggali makna yang terdapat di dalam cerpen tersebut. Setelah dibaca semua cerpen dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami ini, cerpen-cerpen ini memiliki berbagai ragam suasana kehidupan. Gambaran kehidupan yang ditampilkan dalam cerpen-cerpen ini begitu hidup.

Penelitian terdahulu berkaitan dengan analisis struktur dan nilai budaya dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami belum pernah dilakukan. Tetapi cerpen Robohnya Surau Kami digunakan sebagai alat untuk pengujian tes kepada siswa telah dilakukan oleh peneliti terdahulu bernama Dadang Ahmad Sapardan. Judul tesisnya yakni Penerapan Model Respons Analisis dan Model Moody dalam Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek (Kajian Eksperimen terhadap Siswa Kelas II SMAN Cililin Kabupaten Bandung). Peneliti ini menggunakan cerpen Robohnya Surau Kami sebagai alat dalam pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek.

Atas dasar itu, penulis merasa tertarik untuk mencoba mengembangkan konsep-konsep dan ide-ide baru dalam dunia pendidikan. Konsep dan ide baru yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah memberikan contoh rencana pembelajaran bahasa Indonesia dalam apresiasi sastra melalui analisis struktur cerita pendek dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan adanya analisis ini guru dapat berkaca bahwasanya penganalisisan sebuah karya sastra dapat membantu siswa mengembangkan ilmu kesusastraanya secara mendalam dengan pembelajaran analisis struktur dan nilai budaya karya sastra (cerpen).

Analisis struktur merupakan salah satu hal penting dalam pembelajaran apresiasi sastra. Dikatakan penting karena dengan adanya analisis struktur dari sebuah karya sastra contohnya cerpen akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi siswa mengenal makna isi sebuah cerpen tersebut. Di samping itu, juga memperkaya pengetahuan siswa tentang budaya. Cerpen yang merupakan gambaran kehidupan maka siswa dapat mengambil hikmah dan belajar tentang hidup yang sebenarnya.

Dalam kumpulan cerita pendek "Robohnya Surau Kami" yang memiliki sepuluh cerpen akan dapat ditemukan berbagai isi dari struktur penceritaannya. Selain itu juga akan ditemukan beberapa nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai budaya tersebut akan

menggambarkan masyarakat pada zaman itu. Nilai budaya yang akan ditemukan akan dapat dijadikan pengetahuan dan amanat yang disampaikan oleh pengarang melalui penceritaannya. Mulai dari struktur sampai kepada nilai budaya yang terkandung di dalam cerpen itu.

Dari uraian di atas, maka peneliti akan mencoba menganalisis secara deskriptif masalah yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek "Robohnya Surau Kami" karya A. A. Navis dari segi struktur dan nilai budaya yang membangun masing-masing cerita pendek karangan A. A. Navis ini. Dari penelitian ini semoga akan memberikan pengetahuan dan wawasan baru dari penganalisisan sepuluh cerpen karya A. A. Navis dari kajian struktur dan nilai budayanya.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada bagian ini, peneliti akan mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan struktur dan nilai budaya. Struktur yang dimaksud *plot*/alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan tema. Sudut pandang tetap dipandang sebagai struktur karena suatu penempatan diri pengarang dalam ceritanya, apakah pengarang langsung berperan sebagai narator atau ia melimpahkan posisi narator kepada tokoh-tokoh ceritanya.

Budaya yang zaman sekarang telah mulai diabaikan. Baik budaya daerah maupun budaya yang menjadi ketetapan kita sebagai orang Timur. Budaya sangat mempengaruhi kehidupan karena budaya berelevansi dengan adat atau kebiasaan. Salah satunya yang menjadi identifikasi masalah penelitian ini adalah nilai budaya yang tergambar dalam kumpulan cerita pendek "Robohnya Surau Kami". Nilai budaya disini juga merupakan nilai-nilai sosio budaya yang terkandung di dalam cerpen ini yang mewarnai dan melatarbelakangi terciptanya cerita.

Kebiasaan dari masyarakat pada zaman itu dalam kumpulan cerita pendek ini bermacam-macam. Kebiasaan tersebut tergantung kepada perkembangan zaman yang terjadi. Kebiasaan itu dapat menggambarkan secara jelas nilai budaya yang terkandung dalam ceritanya.

1.3 Perumusan Masalah

Nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra mengandung banyak nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman hidup. Nilai-nilai tersebut diantaranya nilai agama, sosial, budaya, estetika maupun nilai moral. Pada penelitian ini perumusan masalah akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Pertanyaan tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk struktur cerita dalam kumpulan cerita pendek "Robohnya Surau Kami" karya A. A. Navis?
2. Nilai-nilai budaya apa sajakah yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek "Robohnya Surau Kami" karya A. A. Navis?
3. Bagaimanakah pembelajaran yang dapat diberikan sebagai bahan ajar dari hasil analisis struktur dan nilai budaya dalam kumpulan cerita pendek "Robohnya Surau Kami" karya A. A. Navis?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang struktur dan nilai budaya dalam kumpulan cerita pendek "Robohnya Surau Kami". Berdasarkan hal di atas, secara operasional penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. struktur yang membangun cerita dalam kumpulan cerita pendek "Robohnya Surau Kami";

2. nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek "Robohnya Surau Kami";
dan
3. pembelajaran apresiasi sastra yang dapat diberikan sebagai bahan ajar dari hasil analisis struktur dan nilai budaya dari kumpulan cerita pendek "Robohnya Surau Kami".

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut:

Manfaat secara teoretis adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini sebagai masukan untuk menambah wawasan dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam analisis struktur dan nilai budaya cerita pendek.
2. Penelitian ini sebagai masukan untuk menambah wawasan tentang contoh rencana pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam analisis dan nilai budaya cerita pendek.
3. Penelitian ini sebagai masukan pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam analisis struktur dan nilai budaya cerpen.

Manfaat secara praktis adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam menentukan rencana pembelajaran apresiasi sastra khususnya pembelajaran dalam analisis struktur dan nilai budaya cerpen.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas hasil pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam pembelajaran analisis dan nilai budaya cerpen.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan tingkat keefektifan rencana pembelajaran dan analisis dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam pembelajaran analisis struktur dan nilai budaya cerpen.

1.6 Defenisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran tentang judul penelitian, di bawah ini diuraikan penjelasan sebagai berikut.

1. Struktur

Struktur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah struktur pembentuk cerpen yang terdiri atas unsur-unsur pembangunnya yakni, fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Fakta cerita terdiri atas alur, tokoh dan penokohan, dan latar. Sarana cerita yang dimaksud adalah sudut pandang pengarang. Unsur pembangun lainnya yakni tema.

2. Nilai Budaya

Nilai budaya yang dimaksud dalam penelitian ini konsepsi-konsepsi, yang ada dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup.

3. Cerpen

Cerpen yang dijadikan data penelitian diambil dari kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis. Cerpen yang menjadi data penelitian terdiri atas cerpen Robohnya Surau Kami, cerpen Anak Kebanggaan, cerpen Nasihat-nasihat, cerpen Datangnya dan Perginya, dan cerpen Dari Masa ke Masa.

